

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang (Mulyana, 2017). Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma kritis. Paradigma kritis memungkinkan peneliti untuk mengeksplor dunia sosial, mengkritiknya, dan memahami bagaimana masyarakat menjalankan fungsinya serta menemukan metode-metode yang kurang memuaskan lalu menggantinya.

Paradigma kritis dengan berbagai variasinya memiliki tiga keutamaan pokok. Pertama, tradisi kritis mencoba memahami sistem, struktur dominan, ideologi, dan keyakinan yang dianggap benar dalam masyarakat. Kedua, ahli teori kritis membuka kondisi sosial yang menindas dan mempromosikan emansipasi masyarakat yang lebih bebas dan berkecukupan. Ketiga, menciptakan kesadaran untuk menggabungkan teori dan tindakan (Littlejohn & Foss, 2017). Dalam paradigma kritis, dipahami bahwa media bukan entitas yang netral melainkan dikuasai oleh kelompok dominan (Littlejohn & Foss, 2017). Oleh karena itu, dipahami juga bahwa media dan proses komunikasi yang terjadi di masyarakat dikontrol oleh kekuatan-kekuatan tertentu yang menyebabkan termarginalisasinya kelompok-kelompok tertentu.

Paradigma kritis menuntut peneliti untuk menjadikan penelitiannya sebagai kritik sosial yang melihat bahwa kelompok-kelompok tertentu memiliki hak istimewa atas kelompok lain dan kelompok yang tertindas menerimanya sebagai sesuatu yang alami (Denzin & Lincoln, 2018). Melalui paradigma ini, peneliti akan mengkaji dan menginterpretasi representasi dinamika hubungan menantu perempuan dan ibu mertua dalam satu rumah yang dikonstruksikan melalui tanda-tanda (denotasi, konotasi, dan

mitos) pada film *Catatan Harian Menantu Sinting* (2024).

Penggunaan paradigma kritis dalam penelitian ini bertujuan untuk membongkar ideologi patriarki yang dikonstruksikan di dalam film. Melalui paradigma ini, peneliti tidak hanya melihat konflik menantu dan mertua sebagai masalah keluarga biasa, melainkan sebagai bentuk adanya ketimpangan kekuasaan, di mana nilai-nilai tradisi sering kali digunakan sebagai alat untuk mengontrol hak dan ruang privat seorang perempuan.

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif sendiri adalah metode yang menghasilkan data berupa uraian naratif atau hasil rekaman verbal yang mencerminkan perilaku audiens (Abdussamad, 2021). Tujuan utama adalah untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi pada individu atau kelompok tertentu. Data dikumpulkan melalui pengamatan mendalam terhadap dengan tujuan untuk mengeksplorasi serta menjelaskan fenomena tersebut secara rinci. Hasil penelitian kualitatif biasanya berupa interpretasi deskriptif yang berkaitan dengan konteks waktu dan situasi tertentu (Machmud, 2018). Pendekatan ini memiliki fokus pada pemaknaan tanda-tanda secara denotatif, konotatif, serta mitos yang merepresentasikan dinamika hubungan menantu dan mertua pada film *Catatan Harian Menantu Sinting* (2024) Sutradara Sunil Soraya.

3.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat interpretatif. Penelitian kualitatif interpretatif berfokus pada bagaimana peneliti menganalisis dan memahami fakta untuk mengungkap makna sosial yang terkandung di dalamnya (Creswell & Creswell, 2022). Pada umumnya, ini melibatkan sistem sosial yang menganalisis perilaku secara mendalam dan rinci. Penelitian ini tergolong ke dalam jenis analisis teks media. Objek kajian dalam penelitian ini bukanlah subjek manusia yang diobservasi atau diwawancarai secara langsung, melainkan produk teks media massa berupa karya sinematik, yaitu film *Catatan Harian Menantu Sinting*.

Pendekatan yang diaplikasikan dalam membedah teks media ini adalah metode semiotika, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama untuk membaca, mengurai, dan menginterpretasikan tanda-tanda yang merepresentasikan dinamika konflik antara menantu dan mertua dalam film tersebut. Melalui jenis penelitian ini, peneliti berupaya membongkar makna pada tataran denotasi, konotasi, hingga mitos yang merepresentasikan realitas sosiokultural di balik layar.

3.4 Waktu Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan sehingga tidak terikat pada tempat. Penelitian ini dilakukan setelah proposal yaitu pada bulan November 2024 hingga bulan Desember 2024.

3.5 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan pusat perhatian penelitian yang membatasi objek kajian agar pembahasan dapat dilakukan secara mendalam dan terarah (Sugiyono, 2019). Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah representasi relasi menantu dan mertua dalam budaya Batak yang ditampilkan dalam film, khususnya terkait bentuk komunikasi keluarga, intervensi dalam rumah tangga, sistem patriarki, serta nilai-nilai budaya yang memengaruhi dinamika hubungan antarkarakter. Fokus tersebut dianalisis melalui tanda-tanda visual, audio, dan narasi film menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

3.6 Sumber Data Penelitian

Sumber data didapat dari film berjudul “*Catatan Harian Menantu Sinting*” yang dikutip dari Bioskop dan aplikasi Netflix. Sumber data pada riset ini menggunakan data primer dan data sekunder. Berikut data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer yang didapat dengan cara pengumpulan data melalui observasi (pengamatan). Sedangkan, peneliti juga mengambil data sekunder melalui buku, artikel internet, jurnal akademik dan sumber data lainnya yang bisa mendukung (Sugiyono, 2019). Tujuan menggunakan kedua sumber data diatas supaya mendapat

data actual dan makna yang lebih relevan.

3.7 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini menggunakan teks media berupa Scene (Adegan) dalam full movie film Catatan Harian Menantu Sinting. Pemilihan Scene dinilai lebih representatif dibandingkan Shot (yang hanya berdurasi hitungan detik), karena satu adegan utuh yang berisi rangkaian beberapa shot mampu merepresentasikan konteks konflik, emosi, dan resolusi secara komprehensif. Mengacu pada fokus penelitian mengenai "Dinamika", maka kriteria scene yang dipilih untuk dianalisis tidak hanya berfokus pada tanda-tanda yang bersifat negatif (seperti konflik, teguran, dan intervensi mertua), tetapi juga mencakup tanda-tanda yang bersifat positif (seperti adaptasi, dukungan moral, kompromi, dan kasih sayang).

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Analisis data diartikan dengan meminta peneliti menjawab rumusan masalah yang telah mereka rumuskan dalam proposalnya, berdasarkan variabel-variabel yang ada yang digunakan untuk menyelesaikan rumusan masalah tersebut, dalam bukunya dikatakan tugas mengelompokkan data (Hartono, 2018). Teknik ini digunakan karena sesuai adegan pendekatan kualitatif dan analisis semiotika. Ketiganya dapat menganalisis lebih dalam film, menemukan makna tanda, dan menggabungkan teori pustaka dengan pengamatan realitas dari pemaknaan film

3.9 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah sistem konotasi dan denotasi. Teori ini dikemukakan oleh Roland Barthes (1915-1980), dalam teorinya tersebut Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi dapat diartikan sebagai makna paling tepat dari suatu tanda. Ini merupakan makna yang sesungguhnya dan telah disepakati secara sosial merujuk pada realitas. Makna denotasi bersifat langsung dan dapat dianggap sebagai

representasi dari suatu petanda. Konotasi ialah suatu tanda yang penandanya membawa makna yang terbuka bersifat implisit tidak langsung dan tidak pasti mengindikasikan adanya potensi untuk penafsiran baru.

Pada dasarnya ada perbedaan antara konotasi dan denotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian secara umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harafiah, makna yang “sesungguhnya”, bahkan kadangkala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang diucap. Akan tetapi menurut Roland Barthes denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan tingkat kedua (Sobur, 2013). Berikut adalah tahapan-tahapan yang digunakan peneliti dalam menganalisis data:

1. Peneliti memilih potongan adegan (Scene) dari film yang secara jelas menampilkan konflik antara mertua dan menantu terkait tuntutan adat Batak.
2. Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, peneliti mengamati tanda-tanda yang muncul dalam adegan tersebut, baik dari gambar (gestur, ekspresi, latar) maupun suara (dialog).
3. Peneliti kemudian membedah tanda-tanda tersebut untuk mencari tiga tingkatan makna, yaitu makna denotasi (makna sebenarnya), konotasi (makna tersembunyi), dan mitos (nilai budaya masyarakat).
4. Setelah membedah makna denotasi dan konotasi dari setiap adegan (*scene*), peneliti akan menganalisis bagaimana tanda-tanda tersebut bekerja untuk melanggengkan atau justru membongkar ideologi dominan (seperti sistem patrilineal dan patriarki) yang memengaruhi dinamika hubungan antara menantu dan mertua.

3.10 Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini diantaranya yaitu teknik ketekunan dan triangulasi (Sugiyono, 2019). Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat

berikut ini:

1. Teknik Ketekunan

Teknik ketekunan ini dilakukan oleh peneliti dengan cara menekuni dan memahami sepenuhnya tentang film *Catatan Harian Menantu Sinting*.

2. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber.

Triangulasi sumber adalah salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data yang diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda. Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan data audio dan visual adegan, dan dokumen pendukung film *Catatan Harian Menantu Sinting* untuk memastikan keabsahan serta kredibilitas hasil analisis.

